

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini penampilan merupakan salah satu faktor penilaian penting bagi masyarakat Indonesia dan salah satu standar penilaian pentingnya penampilan ialah bentuk tubuh yang ideal. Standar ideal bentuk tubuh mengarah kepada bentuk perut yang rata, bagian tubuh tertentu yang besar dan bentuk kaki yang jenjang (Putri, 2015). Berdasarkan standar ideal tersebut saat ini banyak wanita melakukan perawatan kulit hingga rela melakukan operasi plastik pada tubuhnya, dikarenakan penampilan menjadi sebuah penilaian yang penting.

Pentingnya penampilan memberikan pengaruh terhadap standar kecantikan wanita Indonesia. *ZAP (Zulu Alpha Papa) Beauty Clinic* pada Juli hingga September 2019 melakukan survei kecantikan kepada 356.420 wanita yang mana hasil dari survei menunjukkan 45.4% wanita Indonesia sudah menggunakan produk perawatan kulit sebelum usia 19 tahun (Febriyani, 2020). Selain menggunakan produk perawatan kulit, banyak wanita memilih jalan pintas untuk menjadi cantik dengan melakukan operasi plastik.



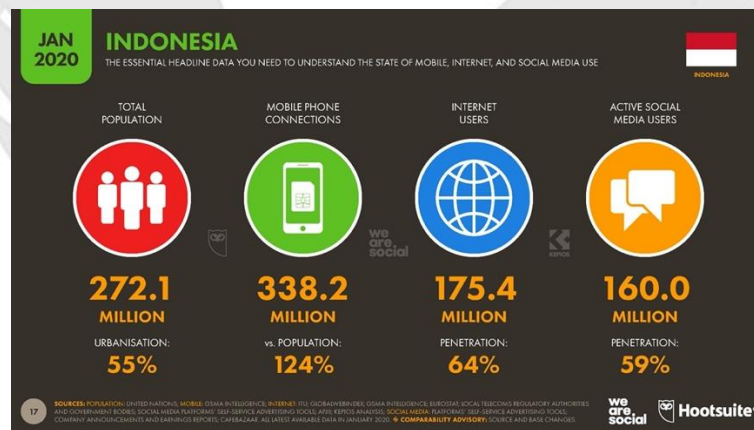
Gambar 1.1 Survei ZAP penggunaan produk perawatan kulit Juli – September 2019
Sumber: ZAP, 2020

Di Indonesia operasi plastik bukanlah hal yang tabu lagi melainkan sudah menjadi hal yang biasa untuk mencapai standar kecantikan sesuai dengan pribadi masing-masing. Apalagi operasi plastik di Indonesia semakin banyak di dengar sejak kasus Ratna Sarumpaet, seorang seniman panggung Indonesia yang sudah melakukan empat kali operasi plastik sejak usia 64 tahun (Putri, 2019). Dari perawatan kulit hingga tindakan jalan pintas melakukan operasi plastik menjadikan salah satu bukti akan pentingnya memperhatikan penampilan di Indonesia.

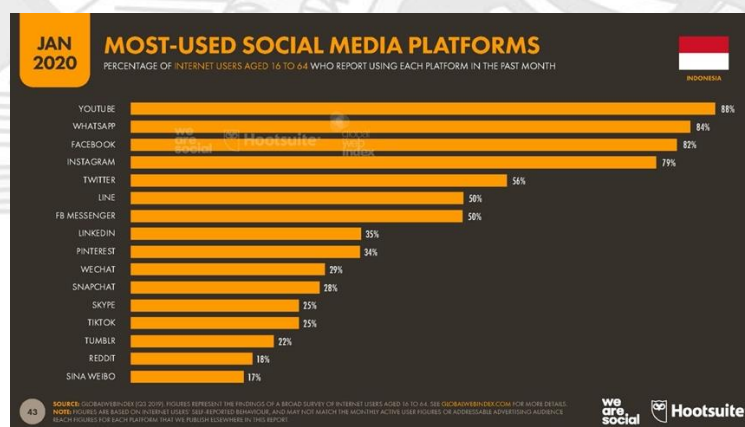
Melakukan perawatan kulit hingga melakukan operasi plastik menjadikan seseorang semakin percaya diri. Namun operasi plastik banyak sekali menjadi pembicaraan, hal tersebut dirasakan oleh salah satu *Influencer* Indonesia yaitu Dara Arafah yang mendapatkan banyak hujatan setelah melakukan operasi plastik pada bagian hidungnya dipertengahan tahun 2020 (Anggraini, 2020). Bagi Dara melakukan operasi plastik adalah keputusan yang tepat untuk mempercantik diri, lain halnya dilihat oleh pengguna media sosial lainnya atau biasa dikenal dengan netizen. Netizen melihat dari sebelum operasi plastik Dara sudah menjadi sosok

Influencer yang cantik di Indonesia. Karena perbedaan pandangan di media sosial kerap menimbulkan masalah.

Media sosial saat ini menjadi sebuah tren yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2020 berdasarkan data yang didapatkan dari HootSuite pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 160 juta pengguna dan salah satu platform penggunaan media sosial tertinggi yaitu Instagram (Hootsuite, 2020). Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki banyak sekali pengguna.



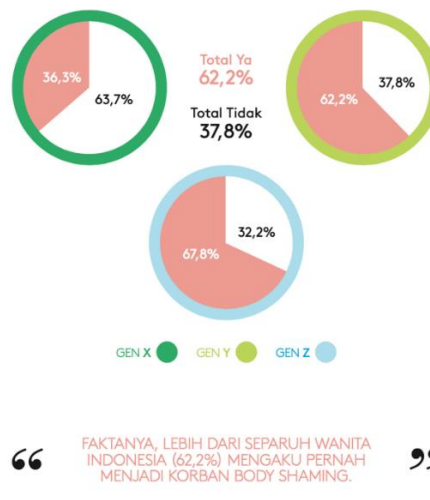
Gambar 1.2 Pengguna aktif media sosial di Indonesia Januari 2020
Sumber: Hootsuite, 2020



Gambar 1.3 Persentase banyaknya medis sosial di Indonesia Januari 2020
Sumber: Hootsuite, 2020

Penggunaan media sosial khususnya Instagram, kerap kali digunakan untuk melakukan bisnis atau biasa disebut dengan bisnis online. Sehingga saat ini di Indonesia banyak sekali artis media sosial atau biasa disebut dengan *Influencer*. Sebagai seorang *Influencer* harus memiliki banyak sekali pengikut dan biasanya seorang *Influencer* melakukan promosi di akun Instagramnya sehingga mempengaruhi pengikutnya (Ma'ruf, 2020). Namun hal tersebut tidak semuanya dipandang baik, karena media sosial merupakan media yang begitu luas sehingga ada dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Salah satu dampak negatif penggunaan media sosial biasanya terjadi penyerangan pada penampilan seseorang. Dr. Verury menyampaikan tindakan menyerang seseorang berdasarkan bentuk tubuh disebut dengan *body shaming* (Handayani, 2020). Pada tahun 2018 Mabes Polri mengungkapkan ada 966 kasus *body shaming* di Indonesia dan 374 kasus dapat diselesaikan (Santoso, 2018). Kemudian pada tahun 2020 berdasarkan *ZAP Beauty Index* 62.2% perempuan Indonesia mengaku pernah mengalami tindakan *body shaming* (Mutiah, 2020). Berdasarkan persentase tersebut dapat membuktikan bahwa di Indonesia masih banyak sekali tindakan *body shaming*.



Gambar 1.4 Persentase perempuan Indonesia mengalami *body shaming* Juli – September 2019
 Sumber: ZAP, 2020

Tindakan *body shaming* apabila terus dilakukan dapat merusak citra diri seseorang khususnya wanita. Oleh itu Indonesia berhasil menetapkan peraturan undang – undang terkait *body shaming*. “Hukum yang berlaku di Indonesia yaitu undang – undang *body shaming* sudah ada di ranah media sosial yang merujuk kepada UU Nomor 11 Tahun 2008 terkait Informasi dan Transaksi Elektronik atau dikenal dengan UU ITE, kemudian mengalami penyempurnaan melalui UU Nomor 19 tahun 2016” (Santoso, 2018). Adanya Undang - Undang memberitahukan kepada masyarakat bahwa perilaku *body shaming* tidaklah baik untuk dilakukan.

Upaya yang dilakukan untuk mengikis pandangan *body shaming* terbentuknya kampanye untuk mencintai diri sendiri atau biasa disebut dengan *self love*. Meira Anastasia penulis buku *Imperfect*, mengatakan bahwa “seseorang dapat nyaman dengan lingkungannya dimulai dari diri sendiri. Sebanyak apapun dukungan dari orang disekitar tidak akan bisa apabila bukan diri sendiri yang

memulainya” (Anastasia, 2018, h. 45). Adanya gerakan mencintai diri dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri seperti mudah menjalani pola hidup yang sehat, kurangnya resiko stres, dan lainnya (Halodoc, 2019). Gerakan *self love* ini banyak dilakukan melalui media sosial, salah satu media yang paling banyak digunakan ialah Instagram.

Adanya penggunaan media sosial membantu memberikan pergerakan yang lebih cepat sehingga dapat memberikan pandangan luas terhadap netizen. Tidak sedikit pengguna Instagram memanfaatkan hastag (#) untuk mendukung gerakan *self love* seperti #selflove dan #selflovejourney. Selain penggunaan hastag, banyak *Influencer* atau *public figure* yang memanfaatkan akun Instagramnya untuk melakukan gerakan *self love* seperti @ashtadymach, @meiranastasia dan lainnya. Sehingga dari banyaknya pergerakan untuk mencintai diri sendiri mulai banyak organisasi dan akun yang khusus membahas mengenai *self love*, salah satunya Organisasi *Self Love Warrior* dengan akun @selflovewarrior.id. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait bagaimana strategi organisasi @selflovewarrior.id dalam melakukan kampanye *self love* melalui Instagram sebagai upaya menghapus pandangan *body shaming* pada wanita Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana strategi @selflovewarrior.id dalam melakukan kampanye *self love* sebagai upaya menghapus pandangan *body shaming* kepada wanita Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti untuk

- Mengetahui bagaimana Organisasi *Self Love Warrior* (SLW) melakukan kampanye melalui Instagram *@selflovewarrior.id* sehingga dapat mendorong masyarakat khususnya wanita Indonesia dalam menghadapi *body shaming* dan membantu wanita Indonesia untuk lebih mencintai dirinya sendiri (*self love*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Berikut manfaat teoritis dari penelitian ini :

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak ingin melakukan penulisan dengan tema yang serupa.
2. Peneliti berharap penelitian ini mampu menambah referensi dalam bidang komunikasi, khususnya terkait strategi komunikasi dan strategi kampanye.

1.4.2 Manfaat praktis

Berikut manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Hasil dari penulisan ini dapat memberikan penghiburan kepada korban *body shaming* untuk mencintai diri sendiri (*self love*).
2. Hasil dari penulisan ini dapat mendukung masyarakat untuk saling menghargai satu dengan lainnya khususnya wanita yang biasa menganggap satu dengan yang lain sebagai saingan (*rival*).
3. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengetahuan pentingnya *self love* dan tidak memandang seseorang dari penampilan saja sehingga dapat mengikis *body shaming*.

